

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an diturunkan ke muka bumi dengan menyatakan sendiri bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk yang bukan hanya di tujukan kepada umat Islam, melainkan Al-Qur'an ditujukan kepada umat manusia seluruhnya. Qs. Al-Baqarah ayat 185 menyatakan bahwa Al-Qur'an di dalamnya mengandung petunjuk dan kriterianya, dimana di dalamnya terkandung makna *al-furqān* yang memiliki makna parameter untuk membedakan segala sesuatu. Dari ayat yang tadi disebutkan setidaknya ada tiga konsep Al-Qur'an. *Pertama*, Al-Qur'an merupakan *hudā* atau petunjuk, *kedua*, petunjuk tersebut juga telah di jelaskan di dalamnya, *ketiga*, petunjuk tersebut merupakan kriteria atau parameter untuk membedakan segala sesuatu.¹

Al-Qur'an didalam teks-teksnya sering berdialog dengan konteks yang sangat universal, dimana Al-Qur'an menyajikan realitas konteks teks di dalamnya, baik itu realitas masa lampau saat Al-Qur'an pada masa di turunkan, pada masa kini, atau bahkan masa yang akan datang. Permasalahan-permasalahan yang muncul sesuai dengan perkembangan zaman kian membuat *mufassir* tertantang untuk terus mengkaji makna yang terkandung dalam setiap ayat Al-Qur'an, karena pada dasarnya Al-Qur'an merupakan suatu wahyu yang memiliki sifat progresif dan berkembang², yang akan terus berkembang makna dan pemahamannya jika terus dukaji dan dipahami.

Nabi Muhammad SAW. sebagai manusia pilihan yang diberikan tugas untuk membawa umat manusia keluar dari suasana yang gelap gulita (jahiliah) menuju suasana yang terang, yaitu dengan membawa ajaran Islam sebagai agama

¹ Ahmad Hidayatullah, *Mustad'afin Prespektif Sayyid Quthb Dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, (Surabaya: Skripsi, UIN Sunan Ampel, 2019), hlm. 1.

² RD. Hasbi Nawawi Ashidiki, *Konsep Mustad'afin Dalam Kajian Tafsir Kontemporer*, (*Al-Kauniyah: Jurnanl Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, V. 2, No. 2, 2021), hlm. 14.

yang *rahmatan lil 'ālamīn*³ terutama bagi bangsa Arab sebagai langkah awal perjuangannya. Dibekali Al-Qur'an sebagai penuntun, Nabi Muhammad SAW. berhasil melakukan gerakannya dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa Arab dari kebodohan, perbudakan, dan menuntaskan kemiskinan. Dengan pribadi yang sangat mengagumkan dilihat dari segi apapun, Nabi Muhammad SAW. menunjukkan semangat yang luar biasa serta memfasilitasi jihadnya dalam melawan kezaliman, kemungkarannya serta penindasan. Dengan pribadi, sikap dan semangatnya inilah, Nabi Muhammad SAW. mampu mendobrak setiap hati manusia yang diliputi kegelapan juga langkahnya yang berpihak kepada kaum lemah dan tertindas menjadi modal yang sangat berharga baginya.⁴

Agama Islam sangat menjaga hak-hak manusia, terutama perihal keadilan. Islam memberikan jaminan dengan bentuk pembebasan individu dari segala hal yang bersifat diskriminasi berupa pelemahan jiwa maupun pelemahan mental. Di sisi lain, Islam juga memberikan tawaran berupa keseimbangan bahwa kebebasan itu tujuannya adalah untuk kemaslahatan, baik bagi individu maupun untuk kemaslahatan atau kepentingan bersama.⁵

Menurut Ali Syariati, sebagai agama, Islam juga mengakui dua struktur. *Pertama* dan yang terpenting, Islam adalah agama yang pada hakikatnya merupakan kumpulan tradisi dan adat asli suatu komunitas yang mengekspresikan semangat sekelompok orang. *Kedua*, ini berisi bermacam-macam keyakinan silsilah, sentimen individu, upacara, adat, prinsip, kebiasaan, dan praktik masyarakat yang tertata, bertahan dari satu zaman ke zaman lainnya. Para

³ Samsudin, dkk, Augmented Reality Jejak Rasulullah SAW dalam Menerima Wahyu Al-Qur'an, (Medan: LP2M, UIN Sumatra Utara, 2019), hlm. 1.

⁴ RD. Hasbi Nawawi Ashidiki, Konsep Mustad'afin Dalam Kajian Tafsir Kontemporer, hlm. 15.

⁵ Saifullah Al Ali, Mustad'afin Dalam Al-Qur'an (Studi Atas Penafsiran Said Qutb Dalam Tafsir Fi Zilal Al-Quran), (Yogyakarta: Skripsi, IAIN Sunan Kalijaga), h. 2.

pemimpin politik kemudian melanjutkan praktik ini untuk mempertahankan kekuasaan.⁶

Islam pada dasarnya bukan hanya sebuah gerakan religius semata, melainkan Islam juga meliputi berbagai aspek dalam kehidupan. Islam sangat menentang segala bentuk ketidakadilan dan penindasan dalam struktur sosial, karena segala bentuk keadilan terutama bagi masyarakat lemah merupakan ajaran pokok dalam Islam.⁷

Dalam pandangan Farid Esack, seorang sosialis dari Afrika Selatan berpendapat, bahwa membela kaum tertindas dalam Al-Qur'an tidaklah pandang bulu. Terlepas dari apa latar belakangnya, baik ras, suku dan agama seseorang, pembelaan Al-Qur'an terhadap kaum tertindas berlaku secara umum. Dia menekankan bahwa Tuhan peduli dengan kebebasan politik untuk semua orang, terlepas dari keyakinan mereka. Misalnya, bani Israil yang dijelaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an sebagai umat yang ditindas oleh Fir'aun dan para pengikutnya di Mesir, merupakan representasi pembebasan Tuhan bagi orang-orang yang tertindas tanpa memandang agama mereka.⁸

Selain itu Farid Esack menyebutkan ada tiga jenis *mustad'afin* dalam penjelasannya, yaitu muslim, kafir, dan yang mencakup keduanya. Hal ini dilandasi pemahamannya terhadap beberapa ayat yang berkaitan dengan *mustad'afin*, diantaranya Q.s Al-Qaṣaṣ ayat 5-6:⁹

وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضِعُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ ۝

⁶ Rizky Suryana Hidayat, Al-Mustad'afin Dalam Perspektif Murtadha Mutahhari (Penafsiran Surah (4): 97-99 dan Surah (28): 5), hlm. 1.

⁷ Saifullah Al Ali, Saifullah Al Ali, Mustad'afin Dalam Al-Qur'an (Studi Atas Penafsiran Said Qutb Dalam Tafsir Fi Zilal Al-Quran), hlm. 2.

⁸ Kamaruddin Mustamin, Basri, Epistemologi Penafsiran Farid Esack Terhadap Ayat-Ayat Pembebasan, (*Jurnal Ilmiah Al-Jauhari*, V. 5, No. 2: 2020), hlm. 179.

⁹ RD. Hasbi Nawawi Ashidiki, Konsep Mustad'afin Dalam Kajian Tafsir Kontemporer, hlm. 24.

Artinya: Kami berkehendak untuk memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu, menjadikan mereka para pemimpin, dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi).

وَتُمْكِنَ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَنُرِي فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا مِنْهُمْ مَا كَانُوا يَحْذَرُونَ ٦

Artinya: Kami pun (berkehendak untuk) meneguhkan kedudukan mereka (Bani Israil) di bumi dan memperlihatkan kepada Fir'aun, Haman, dan bala tentaranya apa yang selalu mereka takutkan dari mereka (Bani Israil).

Dalam sejarah panjangnya, manusia selalu terbelah menjadi dua kubu yang saling bertentangan dan mengalami konflik dialektika. Kedua kubu yang berseberangan itu adalah kubu *mustad'afin*, yang mewakili kaum lemah lagi tertindas, kemudian kubu lainnya *mustakbirin*, yang mewakili kaum penindas. Sebagai agama pembebasan, tauhid adalah bagian dari Islam. Dalam Islam, mengubah syahadat menjadi kalimat tauhid adalah pernyataan bahwa manusia layak untuk tunduk kepada Allah semata dan dibebaskan dari segala penindasan.¹⁰ Menurut Ali Syari'ati, tauhid adalah teologi yang bertujuan untuk menyatukan setiap ide tentang potensi manusia menjadi satu kesatuan yang utuh atau terpadu, sebagai gerakan pembebasan ideologi. Tauhid bukan hanya teologi yang sepenuhnya berorientasi pada ibadah kepada Allah saja.¹¹ Pemikiran Islam semacam ini berpotensi menjadi ideologi gerakan rakyat tertindas melawan penindas.

Perempuan, orang miskin, orang tua, pekerja, anak yatim, dan orang yang tertindas lainnya merupakan golongan yang di anggap lemah. Tertindas, menurut Sayyid Sabiq, adalah anggota masyarakat yang paling lemah, hal ini di tenggarai oleh faktor-faktor tertentu, di antaranya akibat faktor eksternal, karena dia memikul banyak tanggung jawab di luar dirinya sendiri. Selain itu dapat juga ditenggarai oleh karena dia tidak dapat bersaing dengan kurang melakukan survive dalam

¹⁰ Miqdad Shalahudin, Sejarah Pemikiran Ali Syariati Tentang Revolusi Sosial Iran, (Bandung: Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati, 2020), hlm. 15.

¹¹ Ali Syariati, Pemimpin Mustad'afin, (Bandung: Muthahari Paperbacks, 2001), hlm. 20.

hidupnya dengan demikian mengundang kelompok-kelompok kuat untuk melakukan penindasan terhadapnya.¹²

Muhammad Baqir al-Sadr mengatakan bahwa dalam berbagai bidang sosial, kontak manusia dengan manusia seperti kaitannya dengan saudara. Jika memasukkan masalah seperti distribusi kekuasaan dan benturan berbagai budaya manusia, maka dapat di pastikan harus berurusan dengan masalah lain. Dalam hal ini, masalahnya bukan antara manusia dan alam melainkan antara manusia dan manusia.¹³

Kontradiksi ada dalam berbagai konteks sosial dan disebut dengan berbagai nama, tetapi pada dasarnya ini merupakan sebuah konflik antara yang kuat dan yang lemah, antara yang kaya dan yang miskin, dan juga antara yang berkuasa dan yang tidak berdaya.¹⁴ Keyakinan para penindas bahwa *mustad'afin* lemah didasarkan pada fakta bahwa mereka secara ekonomi kurang beruntung, tidak memiliki akses dalam kekuasaan politik, lemah dihadapan masyarakat dan tampak sangat sederhana. Dengan kata lain, karena tujuan mereka lemah, para penindas yang kuat memandang orang-orang ini sebagai orang yang lemah. Motivasi penindas untuk menindas adalah kelemahan ini.¹⁵

Menurut sejarah, Al-Qur'an dapat dikatakan terlahir dari realitas yang terjadi pada masa itu yang kemudian di dalamnya memiliki wujud terhadap misi besar dalam pembebasan. Tetapi pada saat ini yang terjadi justru cenderung malah sebaliknya, di abad ke-21 yang terbentang di depan mata kita ini adalah abad

¹² Sayid Sabiq, *Islam Dipandang dari Segi Rohani-Moral-Sosial*, terj. Zainuddin, dkk. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), hlm. 263.

¹³ Rizky Suryana Hidayat, *Al-Mustad'afin Dalam Perspektif Murtadha Mutahhari* (Penafsiran Surah (4): 97-99 dan Surah (28): 5), hlm. 5.

¹⁴ Rizky Suryana Hidayat, *Al-Mustad'afin Dalam Perspektif Murtadha Mutahhari* (Penafsiran Surah (4): 97-99 dan Surah (28): 5), hlm. 5.

¹⁵ Alfi Kukuh Adhar Wicaksana, *Penindasan Terhadap Kaum Mustad'afin Perspektif Al-Qur'an*, (Riau: Skripsi, UIN SUKA, 2021), 2.

kebobrokan dan kehancuran, di mana moralitas ternyata lebih rendah daripada kecerdasan.¹⁶

Masalah yang dihadapi umat Islam di dunia saat ini semakin hari semakin kompleks, meskipun faktanya manusia memiliki kapasitas penalaran yang lebih besar namun saat ini nilai etika dan moral yang semakin berkurang. Bagaimana bisa? Pada saat ini merupakan abad di mana banyak orang cerdas hidup, tetapi negara-negara yang ekonominya berkisar di menengah kebawah tetap terus menghadapi ketidakadilan, tirani, dan dehumanisasi yang semakin meluas. Hal ini tentunya bertentangan dengan semua yang telah diperjuangkan Nabi Muhammad SAW. begitu juga dengan kitab Al-Qur'an.¹⁷

Kenyataan yang sukar diterima, namun inilah realita yang sebenarnya, bahwa dalam kehidupan selalu ditemukan ketimpangan sosial antara orang yang kuat dan orang yang lemah, antara orang kaya dan orang miskin, juga antara yang berkuasa dan yang tidak memiliki kuasa dan tidak berdaya. Memang benar ada anggapan bahwa seseorang ketika di kategorikan sebagai si kuat atau si lemah merupakan implikasi atas keinginan, usaha dan kondisi mereka sendiri, hal tersebut yang melatar belakangi bagaimana mereka dapat dikategorikan sebagai si kuat atau si lemah, namun sayangnya tidak semua yang lemah merupakan implikasi dari latar belakang tersebut, melainkan tidak sedikit dari mereka yang di kategorikan sebagai si lemah adalah hasil dari intervensi orang-orang kuat.¹⁸

Fenomena seperti ini tidak akan menjadi sebuah permasalahan jika dari kedua pihak tidak melakukan kezaliman, penganiayaan dan penindasan. Namun sayangnya melihat hal seperti ini bahkan sudah menjadi makanan sehari-hari. Informasi dengan berbagai media yang disajikan baik dalam bentuk cetak maupun elektronik, seperti berita perlakuan penindasan, perbuatan penganiayaan, dan

¹⁶ RD. Hasbi Nawawi Ashidiki, Konsep Mustad'afin Dalam Kajian Tafsir Kontemporer, hlm. 15.

¹⁷ RD. Hasbi Nawawi Ashidiki, Konsep Mustad'afin Dalam Kajian Tafsir Kontemporer, hlm. 15.

¹⁸ Muhammad Rifqi, Konsep Mustad'afin Dalam Al-Qur'an, (Jakarta: Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2021), hlm. 4.

kezaliman. Dengan kondisi seperti ini menjadikan yang kuat akan semakin kuat dan yang lemah akan semakin lemah.¹⁹

Mengingat Islam yang diturunkan ke muka bumi sebagai alat untuk bagaimana manusia bisa hidup sesuai dengan aturan yang seharusnya, di bantu dengan Al-Qur'an sebagai buku panduan dan tata cara melakukannya, kemudian Nabi Muhammad SAW. sebagai pelantara penyampaian Islam dan Al-Qur'an yang sempurna kepada manusia. Sejalan dengan hal tadi, ajaran Islam sangatlah mengedepankan keharmonisan bagi keberlangsungan hidup manusia di muka bumi, hal ini di tandai dengan bagaimana Islam sangat membela hak-hak kaum lemah dan tertindas, baik disampaikan melalui teks Al-Qur'an atau dengan bagaimana sikap seorang Nabi Muhammad. SAW kepada umatnya.

Namun, sebagaimana telah diketahui, bahwa Al-Qur'an pada setiap ayatnya selalu memiliki makna yang luas untuk dikaji, yang dengan hal itu maka terciptalah penafsiran-penafsiran Al-Qur'an. Dari sekian banyaknya ulama yang menafsirkan Al-Qur'an, adalah Al-Qurtubi, yaitu salah seorang tokoh mufasir kelahiran Codova yang terkenal pada masanya dengan karyanya yang fenomenal kala itu, yaitu, Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an. Dengan kefenomenalan tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an ini, penulis tertarik untuk mengulas dan meneliti lebih lanjut bagaimana Al-Qurtubi mengupas ayat-ayat Al-Qur'an terkhusus mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan kaum *mustadh'afin*, dalam perspektif hukum atau fiqih, karena tafsir ini didominasi oleh corak fiqih. Maka dari itu penulis akan memfokuskan penelitian ini terhadap bagaimana pandangan Al-Qurtubi mengenai kaum *mustadh'afin*, dan mengangkat skripsi dengan judul: **GOLONGAN MUSTAD'AFĪN DALAM AL-QUR'AN (Tinjauan Dalam Tafsir Al-Jami Li Ahkam Al-Qur'an Karya Al-Qurtubi)**

¹⁹ Muhammad Rifqi, *Konsep Mustadh'afin Dalam Al-Qur'an*, hlm. 4-5.

B. Rumusan Masalah

Dengan berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh penulis sebelumnya, berikut merupakan pernyataan penelitian berupa rumusan masalah yang telah penulis susun untuk memudahkan penulis dalam sistematika penulisan:

1. Bagaimna penafsiran Al-Qurtubi terhadap ayat-ayat *mustad'afin* dalam tafsirnya Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian yang akan penulis sajikan, tentunya penulis memiliki tujuan sesuai dengan permasalahan-permasalahan yang akan di kaji. Berikut merupakan tujuan dalam penelitian ini yang berdasarkan dengan apa yang telah di tuangkan dalam rumusan masalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pandangan Al-Qurtubi terhadap ayat-ayat *mustad'afin* dalam tafsirnya Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi dan manfaat terhadap dunia akademisi terutama dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Dengan harapa penelitian yang penulis sajikan bisa memberikan manfaat bagi perkembangan perbendaharaan kajian keilmuan dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Maka dalam hal ini perlu untuk di paparkan manfaat dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

Bisa memberikan kontribusi berupa pengetahuan dan wawasan baru terhadap kajian tafsir dengan menitik beratkan terhadap kajian pemahaman *mustad'afin* dalam tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an karya Al-Qurtubi, serta dapat memberikan sumbangsih terhadap penelitian-penelitian yang sebelumnya pernah di lakukan dalam pengkajian pemahaman terhadap kitab tafsir, terutama bagi dunia akademisi jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Hal ini juga di harapkan bisa meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai keilmuan serta khazanah Islam secara materil.

2. Manfaat Praktis

Dalam kajian yang akan di sajikan ini di dalamnya mencakup bagian dari pembahasan kitab tafsir. Dengan harapan pembahasan mengenai bagaimana *mustad'afin* dalam pandangan Al-Qurtubi dalam tafsirnya Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an dapat memberikan khazanah keilmuan mengenai bagaimana seharusnya menyikapi orang-orang yang lemah atau tertindas dalam perspektif fiqh atau hukum. Kemudian dengan adanya eksplorasi mengenai *mustad'afin* dalam pandangan Al-Qurtubi ini di harapkan bisa memberikan referensi baru bagi berbagai kalangan sebagai landasan teori, selain itu diharapkan juga dapat memberikan kontribusi terhadap lembaga-lembaga atau organisasi-organisasi yang berkonsentrasi dalam bidang sosial, terutama bagi yang bernuansa islami.

E. Tinjauan Pustaka

Seorang peneliti sudah seharusnya melakukan tinjauan pustaka baik dari sebuah buku maupun penelitian ilmiah yang telah di lakukan terlebih dahulu sebelum melakukan penelitian yang akan dilakukan sebagai rujukan sekunder, selain rujukan primer yang dalam penelitian ini adalah tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an karya Al-Qurtubi, hal ini menjadi penting karena akan memberikan pelajaran dan gambaran bagi penulisan yang diambil dari kajian-kajian penelitian sebelumnya. Pengkajian dari penelitian sebelumnya yang terkait dengan apa yang akan di bahas dalam penulisan penelitian akan menjadi sebuah referensi yang akan mendukung bagi kelancaran dalam penulisan, sehingga naskah penelitian ini merupakan hasil yang didasarkan pada sumber yang berbeda.

Oleh karena itu penulis akan memaparkan beberapa kajian ilmiah yang sebelumnya pernah diteliti oleh kawan-kawan akademisi sebagai referensi bagi penulis, yang diantaranya:

1. Naskah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rifqi dalam skripsinya yang berjudul “Konsep *Mustad'afin* Dalam Al-Qur'an”, yang di terbitkan di Jakarta, dengan program studi Ilmu Al-Qur'an dan tafsir, Fakultas Usuluddin di Universitas Islam Negri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta,

pada tahun 2021. Dimana penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif kemudian menggunakan pendekatan studi putaka (*library research*) yang pembahasannya menggunakan pendekatan metode deskriptif analisis. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rifqi ini menyajikan apa makna secara etimologi dan terminologi dari kata *mustad'afin* juga bagaimana term dan sinonim dari kata *mustad'afin* dalam Al-Qur'an. Dia juga memaparkan bagaimana perjuangan Nabi Muhammad SAW. dalam membela kaum *mustad'afin* Mekkah dari perlakuan penindasan yang dilakukan oleh kafir Quraisy. Selain itu, Dia juga memaparkan ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang berbicara mengenai tema *mustad'afin* dengan berbagai penafsiran dari berbagai sumber. Adapun kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rifqi ini adalah pengklasifikasian yang berkaitan dengan *mustad'afin*, dimana terdapat dua kelas, yaitu antara kelas tertindas dan kelas penindas, kemudian dalam kelas tertindas terbagi menjadi dua, yaitu orang yang dizalimi dan orang yang menzalimi dirinya sendiri.²⁰

2. Kemudian sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Hidayatullah dalam skripsinya yang berjudul "*Mustad'afin* Perspektif Sayyid Quthb Dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an" yang diterbitkan di Surabaya, dengan program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, pada tahun 2019. Dimana penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif kemudian menggunakan pendekatan studi putaka (*library research*) yang pembahasannya menggunakan pendekatan metode deskriptif analisis. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Hidayatullah ini menyajikan spekulasi pembahasan *mustad'afin* yang sangat relevan dengan masa kini dan diperkuat oleh objek kajian primernya yang menggunakan tafsir Fi Zhilalil Quran yang sangat mendukung pembahasannya. Kemudian dalam skripsi ini juga membahas berbagai perspektif penafsiran dari ayat-ayat

²⁰ Muhammad Rifqi, *Konsep Mustad'afin Dalam Al-Qur'an*, hlm. 73.

mustad'afin yang dilakukan para mufasir. Selain itu, dia juga membahas mengenai bagaimana orang-orang tertindas ini sudah banyak ditemukan pada masa-masa kenabian. Adapun kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Hidayatullah ini adalah pengertian *mustad'afin* merupakan orang-orang yang dikesehariannya adalah orang yang tertindas oleh sesama manusia. Kemudian memberikan pandangan Sayid Qutub mengenai Q.s An-Nisā ayat 78 dan 79 dengan penjelasan bahwa orang *mustad'afin* di mekkah pada masa Nabi Muhammad SAW. merupakan orang yang tidak mau berhijrah padahal mereka mampu dan memiliki kekuatan untuk berhijrah.²¹

3. Selain itu, sebuah artikel penelitian yang dilakukan oleh Rd. Hasbi Nawawi Ashidiki yang berjudul “Konsep *Mustad'afin* Dalam Kajian Tafsir Kontemporer (Studi Atas Tafsir Farid Esack), yang diterbitkan di Bandung melalui Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada tahun 2021. Dalam penelitiannya ini Rd. Hasbi Nawawi Ashidiki menggunakan jenis penelitian kualitatif kemudian menggunakan pendekatan studi putaka (*library research*) yang pembahasannya menggunakan pendekatan metode deskriptif analisis. Hasil dari penelitian yang dilakukan Rd. Hasbi Nawawi Ashidiki mengungkap bagaimana pandangan seorang Farid Esack mengenai *mustad'afin* dalam memperjuangkan penindasan dan ketidakadilan melalui penafsiran-penafsiran yang kontemporer juga pandangan dari penafsiran Farid Esack itu sendiri. Sementara itu kesimpulan dari penelitian berupa jurnal yang dikemukakan Rd. Hasbi Nawawi Ashidiki adalah bagaimana betapa menggugahnya penafsiran Farid Esack mengenai *mustad'afin* yang dibumbui dengan pemikirannya yang kontemporer, sehingga penafsirannya ini sukses membawanya terlepas dari belenggu ketertindasan.²²

²¹ Ahmad Hidayatullah, *Mustad'afin Prespektif Sayyid Quthb Dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, hlm. 96.

²² RD. Hasbi Nawawi Ashidiki, *Konsep Mustad'afin Dalam Kajian Tafsir Kontemporer*, hlm. 32.

4. Yang terakhir merupakan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ismail dalam artikelnya yang berjudul “Al-Qurtubi dan Metode Penafsirannya dalam Kitab al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an” yang diterbitkan oleh Jurnal PAPPASANG pada tahun 2020. Dalam penelitiannya ini Muhammad Ismail menggunakan jenis penelitian studi pustaka (*library research*), dengan pendekatan multidisipliner, yaitu dengan menggunakan beberapa pendekatan berupa ilmu tafsir, historis, filosofi dan sosiologis. Isi pembahasan dari penelitian yang disajikan oleh Muhammad Ismail adalah bagaimana metodologi yang digunakan oleh Al-Qurtubi dalam tafsirnya Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an, dengan tiga pokok permasalahan yaitu; metode apa yang digunakan oleh Al-Qurtubi dalam tafsirnya, apa sumber dari penafsiran Al-Qurtubi, dan apa corak dari penafsiran Al-Qurtubi. Adapun temuan yang didapati oleh Muhammad Ismail dalam penelitian ini adalah metode yang digunakan Al-Qurtubi dalam tafsirnya Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an adalah metode tahlili, sumber yang digunakan Al-Qurtubi lebih dominan menggunakan penalaran ijtihad (*ra’yi*) dibandingkan dengan menggunakan dalil-dalil (*al-ma’tsur*), kemudian untuk coraknya sendiri Al-Qurtubi memilih menggunakan corak fiqhi atau bercorak hukum sebagai fokus dalam menafsirkannya.²³

Dari berbagai tinjauan yang dipaparkan di atas menunjukkan bahwa sudah cukup banyak berbagai literatur kajian penelitian dengan berbagai pendekatan yang mengemukakan pandangan mengenai *mustad’afin* dalam Al-Qur’an, baik berupa skripsi atau pun artikel jurnal. Dengan menggunakan pendekatan pembahasan kitab tafsir, penulis mencoba dan berusaha untuk membahas *mustad’afin* dari perspektif Al-Qurtubi dalam tafsirnya Al-Jami’ Li Al-Qur’an dalam penelitian ini dengan lebih mendalam.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dengan penelitian sebelumnya yaitu tujuan penulis adalah memberikan perspektif baru dari

²³ Muhammad Ismail, Al-Qurtubi dan Metode Penafsirannya dalam Kitab al-Jami’ li Ahkam al-Quran, (*Jurnal PAPPASANG*, v. 2, no. 2, 2020), 17.

pengetahuan yang sudah ada mengenai *mustad'afin*. Hal ini diteggarai oleh penelitian yang akan di lakukan merupakan hal yang baru yaitu dengan memberikan pandangan seorang mufasir bernama Al-Qurṭubi dalam tafsirnya Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an mengenai *mustad'afin*. Meskipun pada dasarnya objek penelitian yang akan di kaji merupakan hal yang sama dengan penelitian-penelitian sebelumnya, namun pandangan yang akan di kaji merupakan hal yang berbeda dan berfokus pada pandangan Al-Qurṭubi di dalam tafsirnya Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an yang bercorak hukum atau fiqih.

F. Kerangka Teori

Pada dasarnya Al-Qur'an merupakan sebuah wahyu yang memiliki sifat progresif yang artinya jika dikaji kemudian difahami lebih lanjut akan mendapatkan pemahaman sesuai perkembangan zaman, hal ini di tandai dengan Al-Qur'an yang memiliki spirit yang kemudian meginspirasi umat muslim untuk terus melakukan perubahan dengan Al-Qur'an sebagai tumpuannya untuk terus berjalan kearah yang ideal dan lebih baik.²⁴ Dalam kandungan ayat-ayat Al-Qur'an cukup banyak membahas mengenai kaum tertindas, bahkan sejarah kaum-kaum nabi terdahulu dengan perjuangan melepaskan kaumnya dari penindasan pemimpinnya, seperti halnya kaum nabi musa yang di tindas oleh kejamnya Fir'aun (Q.s Al-Qaṣaṣ: 4-5).²⁵

Kaum tertertindas atau dalam Al-Qur'an lebih dikenal dengan sebutan *mustad'afin*. *Mustad'afin* sendiri merupakan golongan yang sebenarnya tidak memiliki kelemahan dari segi fisik, bahkan sebenarnya mereka memiliki banyak potensi yang bisa di kembangkan, namun karena faktor eksternal yang kemudian memaksa mereka tidak bisa melakukan apapun seperti halnya faktor politik dan lingkungan sosial.²⁶

²⁴ RD. Hasbi Nawawi Ashidiki, Konsep Mustad'afin Dalam Kajian Tafsir Kontemporer, hlm. 14.

²⁵ Ahmad Hidayatullah, Mustad'afin Prespektif Sayyid Quthb Dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, hlm. 65.

²⁶ Akhir Akkas dan Zul Ilmi Wajdi, Pengetasan Duafa dan Mustad'afin dalam Konsep Islam, (Makasar: Tesis, UIN Alaudin, 2014), hlm. 22-23.

Ditinjau dari segi bahasa kata *mustaḍ'afīn* (مستضعفون) berasal dari akar kata (ضعف) yang artinya lemah, hilang kekuatan atau sakit. Menurut Ibnu Mahzur *mustaḍ'afīn* merupakan orang yang di perlakukan dengan zalim oleh sesama manusia karena dianggap tidak memiliki kekuatan baik karena kesederhanaan maupun kemiskinan. Secara istilah *mustaḍ'afīn* merupakan orang yang dianggap rendah dan lemah oleh orang yang memiliki kekuatan sehingga mereka berbuat zalim dengan sewenang-wenang terhadap orang yang mereka anggap lemah dan rendah.²⁷

Cukup banyak tokoh muslim yang menyuarakan pembelaan terhadap kaum tertindas, di antaranya ada Farid Esack yaitu seorang aktifis sosial yang berasal dari Afrika Selatan dengan karya-karya yang fenomenal, diantaranya yang berjudul *Al-Qurān, Liberalisme, Pluralisme: Membebaskan yang Tertindas*,²⁸ kemudian ada juga Ali Syariati, yaitu seorang tokoh sosiolog berkebangsaan Iran dengan salah satu karyanya yang sudah di terjemahkan kedalam bahasa Indonesia berjudul *Paradigma Kaum Tertindas*.²⁹ Dan masih banyak tokoh yang bergelut dalam membela kaum *mustaḍ'afīn*.

Salah satu media untuk mempelajari Al-Qur'an adalah dengan mempelajari ilmu tafsir. Tujuan dari mempelajari ilmu tafsir sendiri adalah untuk dapat mengetahui petunjuk, pesan, informasi serta yang terpenting adalah mengetahui hukum-hukum yang bertebaran di dalam ayat Al-Qur'an sesuai dengan apa yang di maksud Allah.³⁰ Hal ini sejalan dengan apa yang ingin di capai oleh Al-Qurṭubi dengan tafsirnya *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* yang berkeinginan memberikan manfaat bagi masyarakat luas di tengah persoalan hukum terlebih dalam hal persoalan syariat yaitu fiqh yang menjadi masalah, yang dengan hal itu

²⁷ Ahmad Hidayatullah, *Mustaḍ'afīn Prespektif Sayyid Quthb Dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, hlm.17.

²⁸ Tati Castiah, Farid Esack dan Paham Prularisme Agama, (Jakarta: Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2008,. hlm. 18.

²⁹ Miqdad Shalahudin, *Sejarah Pemikiran Ali Syariati Tentang Revolusi Sosial Iran (1955-1977)*, (Bandung: Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati, 2020), hlm. 25.

³⁰ Agus Salim Hasanudin dan Eni Zulaiha, *Hakikat Tafsir Menurut Para Mufasir*, (*Jurnal Iman dan Spiritualitas*, V. 02, No. 02, 2022), hlm. 204.

kecenderungan penafsiran Al-Qurtubi adalah pembahasan mengenai hukum atau dalam Islam dikenal dengan fiqih.³¹

Dalam hal ini penulis cenderung akan mengarahkan pembahasan fiqih yang mengarah kepada dialektika sosial atau yang dikenal saat ini dengan sebutan fiqih sosial. Fiqih sosial sendiri merupakan sebuah wacana keilmuan yang berorientasi kepada hal yang bersifat praktik yang lebih mengarah kepada semangat bertransformasi bukan hanya sekedar teori yang sifatnya tekstualis, final dan abadi (*eternal*). Maka penelitian ini menjadi penting untuk di kaji lebih lanjut secara mendetail dan komprehensif guna mendapat informasi lebih lanjut mengenai pemahaman fiqih dalam memberi sikap terhadap golongan lemah, terzalimin dan tertindas, yaitu golongan *mustad'afin* dalam kitab Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an karya Imam Al-Qurtubi.

G. Sistematika Penulisan

Pada bagian sistematika penulisan, penulis akan memberikan gambaran penyusunan tulisan penelitian ini, agar hasil tulisan yang akan di sajikan lebih mudah untuk di pahami isi pembahasannya oleh pembaca. Dalam penulisan skripsi ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi dan kesimpulan, dimana dari tiga bagian tadi kemudian di uraikan dalam lima bab pokok, dan berikut ini merupakan uraiannya.

Bab I, dalam bab pertama akan terdiri dari beberapa sub bab, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kemudian kajian pustaka, kerangka berpikir, dan sistematika penulisan.

Bab II, dalam bab yang kedua ini akan menyajikan landasan teori yang di dalamnya akan berisi mengenai pengertian *mustad'afin* secara etimologi dan terminologi, kemudian bagaimana pandangan para tokoh mengenai *mustad'afin*, selanjutnya akan menyajikan pandangan mengenai golongan *mustad'afin* dalam perspektif fiqih berikut alasannya, terakhir disajiakan pula penafsiran Al-Qurtubi

³¹ Muhammad Ismail, Al-Qurtubi dan Metode Penafsirannya dalam Kitab al-Jami' li Ahkam al-Quran, (*Jurnal PAPPASANG*, v. 2, no. 2, 2020), hlm. 22.

mengenai ayat-ayat *mustad'afin* dalam kitab tafsirnya Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an.

Bab III, pada bab ketiga di dalamnya akan di sajikan metodogi penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian yang akan dilakukan ini, yang didalamnya meliputi metode penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisa data.

Bab IV, pada bab ini merupakan bab yang berisi mengenai pembahasan inti dari skripsi, yaitu mengenai biografi Al-Qurtubi berikut beserta bagaimana latar belakang penulisan tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an dan metode, sumber dan corak dalam karya tafsirnya Al-Jami'Li Ahkam Al-Qur'an, kemudian pengkajian mengenai pandangan Al-Qurtubi terhadap *mustad'afin* dalam tafsirnya Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an, dan terakhir mengenai hasil dari analisa yang telah dilakukan penulis.

Bab V, merupakan bab penutup yang di dalamnya berisi mengenai kesimpulan yang di hasilkan dari penelitian yang dilakukan juga saran-saran dari hasil penelitian yang sekiranya penulis perlu sampaikan.

